

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas lebih mendalam mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji yaitu seni pertunjukan Islam Badeng tahun 1971-1995 dilihat dari segi sosial-budaya, mulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Metode dan Teknik penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji perkembangan seni Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut kurun waktu 1971-1995 adalah pendekatan kualitatif. Pada hakikatnya pendekatan penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi.

Penulis dalam melakukan penelitian kualitatif harus mengkaji fenomena-fenomena dan menafsirkan gejala-gejala yang ditemukan dilapangan, perlunya menetapkan katagori dan berusaha menentukan kriteria yang akan digunakan sesuai dengan keperluan penelitian. Analisis yang digunakan penulis dalam penelitian kualitatif adalah Deskriptif Analisis, yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis.

Pertama dalam prosedur penelitian kualitatif hal yang harus ditempuh yakni menetapkan tema dan masalah pokok penelitiannya, prakteknya penelitian kualitatif dianjurkan adanya peneliti diwajibkan terjun kelapangan bahkan sekiranya dianggap perlu subjek peneliti yakni penulis harus berada dan tinggal di

lokasi penelitian dengan waktu yang relatif memakan waktu. Dengan awal pemilihan tema yang telah dipersiapkan sejak permulaan penelitian di lapangan, berdasarkan pengamatan langsung barulah peneliti membuat draf untuk merumuskan masalah lebih spesifik tentunya tergantung gejala-gejala yang muncul di lapangan. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Nasution:

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1996 : 5).

Tahapan selanjutnya diteruskan pada kerangka perumusan hipotesis, hipotesis yang telah dirumuskan harus mengacu kepada data-data yang ditemukan selama berada di lokasi penelitian, tidak mengherankan apabila gejala-gejala di lapangan bisa berubah-ubah yang mempengaruhi hipotesis awal diperbaharui untuk menyesuaikan. Selama penelitian peneliti lebih mengutamakan kontak secara rutin dengan subjek penelitiannya, oleh karena itu teknik observasi dan wawancara merupakan teknik paling utama dalam penelitian kualitatif.

Setelah data-data yang diperlukan telah didapatkan, tahap berikutnya penulis segera menuliskan laporan mengenai hasil penelitiannya. Hasil dari penelitian kualitatif berupa deskripsi analitis yaitu berupa uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang ditelitinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong:

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan data lain yang relevan digunakan penulis sebagai instrumen penelitian seperti dijelaskan Nasution bahwa “dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian (Moleong, 2000:3).

Pendekatan kualitatif yang digunakan penulis dalam penelitian ini didasarkan dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian mengenai perkembangan seni Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut tahun 1971-1995 membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual. *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan tentang perkembangan seni Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut tahun 1971-1995 adalah Metode Historis. Penulis menggunakan metode historis sebagai cara untuk mempelajari dan menemukan keterkaitan peristiwa-peristiwa masa lampau dengan masa sekarang.

Metode yang ditempuh oleh penulis adalah metode Historis atau metode sejarah didukung pula oleh penggunaan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara. Metode Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1975: 32). Sedangkan Kuntowijoyo (1994) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah suatu petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik interpretasi dan penyajian sejarah.

Metode Historis digunakan karena data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode penelitian historis. Data dan fakta yang diperoleh penulis didapat melalui wawancara langsung dengan pihak terkait seni Badeng diantaranya para pemain atau seniman, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintahan Desa, didapatkan pula dari studi literatur berupa buku-buku maupun artikel internet serta didukung dokumen Desa yang berhubungan dengan permasalahan ditambah film dokumenter yang berhasil penulis dapatkan dari salah satu pemain Kesenian Badeng dengan durasi sekitar satu setengah jam.

Secara ringkas Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai.

Dalam penelitian ini, topik tentang Seni Pertunjukan dipilih peneliti karena peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi yang berkembang dalam masyarakat khususnya disekitar tempat tinggal peneliti.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Mencari dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan Kesenian Badeng atau teori-teori tentang seni pertunjukan.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan

dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang seni pertunjukan Islam Badeng untuk memperoleh data yang relevan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Sjamsuddin (2007: 85-155), mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut antara lain :

1. Heuristik, merupakan tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan Kesenian Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. Kritik, yakni suatu proses menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan permasalahan penelitian, baik bentuk maupun isinya yang didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan atau mendekati kebenaran. Penilaian terhadap

sumber-sumber sejarah itu meliputi dua aspek yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

3. Interpretasi, yakni penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah *aufassung*, baik yang berasal dari sumber lisan ataupun sumber tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai keberadaan Kesenian Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut.

4. Historiografi, yakni pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan disusun menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk Skripsi dengan judul Seni Pertunjukan Islam Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut (Suatu Tinjauan Sosial-Budaya Tahun 1971-1995).

Metode historis yang telah disinggung di atas dalam penggunaannya dalam penelitian ini berusaha merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan mencari data-data yang menghubungkan dengan permasalahan yang sedang diteliti secara lengkap dan ditekankan seakurat mungkin supaya alur peristiwanya bisa dipahami dan dijelaskan secara sistematis serta memberikan gambaran mengenai berbagai keterhubungan antara manusia, peristiwa, waktu dan tempat. Penggunaan metode historis merupakan usaha untuk menetapkan fakta dan mencapai suatu kesimpulan mengenai hal-hal yang telah terjadi di masa lampau, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh penulis dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah-masalah yang muncul.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara, dokumentasi dan observasi. Studi kepustakaan

dilakukan dengan membaca serta mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai seni pertunjukan Islam Badeng di Kecamatan Malangbong. Berkaitan dengan ini penulis melakukan beberapa kunjungan pada beberapa perpustakaan di Bandung dan Garut yang mendukung serta relevan dengan penulisan karya ilmiah ini. Setelah beberapa literatur dapat terkumpul, serta cukup relevan sebagai acuan dan dasar penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji, dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Selain teknik studi kepustakaan, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Sumber lisan yang didapat melalui wawancara ini merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini karena sebagian besar sumber yang didapat merupakan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang berkaitan langsung dengan Kesenian Badeng. Adapun teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur atau berencana terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden atau narasumber yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan pertanyaan yang seragam. Wawancara ini dilakukan penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa dalam hal ini adalah mengenai Kesenian Badeng.

Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai Kesenian Badeng. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat, dan merasakan sendiri peristiwa dimasa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data baik berupa data angka maupun gambar. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, kepercayaan, dan pendidikan yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) dan data dari Kecamatan Malangbong.

Teknik terakhir yang digunakan adalah teknik observasi, Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mendapatkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Observasi yang dilakukan seperti melihat langsung jalannya pertunjukan seni Badeng. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.2 Persiapan Penelitian

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini sebagai langkah awal untuk memulai proses penelitian, penelitian dimulai dari pemilihan dan penentuan topik yang akan dikaji. Topik yang dipilih penulis mengenai sosial-budaya di masyarakat Jawa Barat, dilanjutkan dengan mengambil tema tentang kebudayaan di Garut. Penulis mendapatkan pertama kali judul skripsi dari informasi artikel berdasarkan browsing di internet untuk kepentingan tugas mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian sumber.

Setelah judul diterima oleh dosen yang bersangkutan dan disetujui dijadikan dalam bentuk skripsi, penulis meneruskan atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji. Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus penulis lakukan sebelum melakukan pra penelitian lebih lanjut, penulis menempatkan rancangan penelitian sebagai acuan dalam penyusunan skripsi. Rancangan skripsi berbentuk proposal skripsi yang memuat judul penelitian, latar belakang masalah singkat dan jelas mengenai deskripsi masalah, perumusan dan

pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik penelitian, dan sistematika penelitian. Proposal skripsi diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi, setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 128/TPPS/JPS/2009.

3.2.3 Mengurus Perijinan

Langkah awal perijinan penelitian yaitu menentukan instansi-instansi yang memungkinkan dapat memberi data dan fakta yang terkait dengan masalah yang dikaji. Perijinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan. Adapun surat perijinan tersebut diberikan kepada beberapa instansi seperti, Kantor KESBANGPOLLIMNASDA Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Garut, Kantor Kecamatan Malangbong, Kantor Desa Sanding, Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut, BPS Kabupaten Garut, Kepala Desa Sanding Kecamatan Malangbong, dan Pimpinan grup Kesenian Medal Cipta.

3.2.4 Proses Bimbingan/Konsultasi

Pada tahapan ini mulai dilaksanakan proses bimbingan dengan pembimbing I dan Pembimbing II. Proses bimbingan merupakan proses penting dalam penyusunan karya ilmiah, penulis dapat memanfaatkan proses ini sebagai sarana diskusi mengenai masalah yang dihadapi dalam proses penelitian maupun proses penyusunan karya ilmiah. Dengan diskusi atau konsultasi dengan pembimbing I dan pembimbing II penulis mendapat berbagai arahan berupa komentar dan

perbaikan dari kedua pembimbing tersebut, proses ini dilakukan secara teratur sampai terselesaikannya penyusunan karya ilmiah ini. Pada proses bimbingan inilah penulis mengubah kembali judul skripsi menjadi Seni Pertunjukan Islam Badeng Di Desa Sanding Kabupaten Garut (Suatu Tinjauan Sosial-Budaya Tahun 1971-1995).

3.3 Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Heuristik

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini yaitu melakukan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan penelitian baik yang berbentuk sumber tulisan maupun sumber lisan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

a. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini peneliti mencoba mencari sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, skripsi dan dokumen-dokumen relevan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber tersebut peneliti peroleh dari:

1. UPT Perpustakaan UPI

Data yang didapatkan yaitu buku-buku umum yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di kaji oleh peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Terutama yang berkaitan dengan ruang lingkup seni. Pencarian sumber tertulis di perpustakaan UPI dilakukan secara rutin.

2. Perustakaan STSI Bandung

Data yang didapatkan dari perpustakaan STSI Bandung yaitu berupa buku-buku umum dan beberapa contoh karya ilmiah sesuai dengan kebutuhan dalam

penyusunan skripsi ini. Pencarian sumber tertulis di perpustakaan tersebut dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu.

3. BPS Kabupaten Garut

Sumber tertulis yang diperoleh dari yaitu data - data mengenai kondisi fisik Kecamatan Malangbong meliputi kuantitas jumlah penduduk, mata pencaharian dan data-data lainya yang mendukung peneliti selama melakukan penelitian ini.

4. Dinas Budaya Dan Pariwisata Kabupaten Garut

Sumber yang diperoleh dari Dinas Budaya Dan Pariwisata Kabupaten Garut berupa film dokumenter kesenian-kesenian khas Kabupaten Garut ada sebelas kesenian dengan durasi setiap kesenian \pm 5 menit.

b. Sumber Lisan

Sumber lisan kaitannya dengan heuristik sumber memiliki kemampuan menyikapi peristiwa masa lalu, fungsinya sebagai sumber tentu menjadikan sumber lisan sangat memberikan kontribusi yang luas dalam mencari data dan fakta yang diperlukan. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan banyak pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Sumber lisan diperoleh penulis dari kegiatan wawancara, pelaku atau orang yang penulis wawancarai disebut narasumber, dalam penelitian ini narasumber dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Sebutan bagi pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para pelaksana Kesenian Badeng atau budayawan yang bisa disebutkan sebagai pelaku sejarah yang mengikuti jalannya perkembangan

Kesenian Badeng dari waktu ke waktu. saksi sejarah adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan saksi serta instansi pemerintah sebagai lembaga terkait. Hal lain yang harus menjadi perhatian bahwa narasumber yang bisa diwawancarai adalah mereka yang dengan nyata dapat memberikan kesaksian peristiwa yang terjadi dengan melihat dan mengalami pada waktu yang bersangkutan.

Dalam pemilihan narasumber, penulis melakukan pemilihan narasumber yang dianggap layak dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis mulai mewawancarai dari pihak seniman atau pekerja seni Badeng dari pimpinannya yaitu Mumu Safei, meliputi bagaimana latar belakang munculnya Kesenian Badeng di Desa Sanding, alat-alat (Waditra) apa saja yang dipergunakan dalam pertunjukannya, prestasi apa saja yang pernah diraih, upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Kesenian Badeng dari arus globalisasi selama pimpinannya sebagai dalang. Wawancara dengan beliau dilakukan 2 kali, yaitu setelah waktu shalat Ashar, dari Mumu Safei penulis mendapat banyak masukan mengenai tokoh-tokoh dalam Kesenian Badeng yang layak dijadikan sebagai narasumber berikutnya.

Wawancara yang lain dengan seniman Kesenian Badeng yaitu dilakukan dengan Ujang Sukanda, beliau adalah anggota Badeng yang bertugas memainkan Dogdog Lonjor. Wawancara dilakukan di rumah kediamannya setelah melaksanakan ibadah shalat jum'at, pertanyaan yang diajukan penulis seputar kondisi Kesenian Badeng sebelum tahun kajian, bagaimana bentuk pertunjukan setiap pemain khususnya anggota, pertanyaan yang sama diajukan dengan Mumu

Safei yaitu upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan Kesenian Badeng dari tantangan jaman yang semakin terbuka dengan seni-seni pertunjukan modern.

Penulis mendapatkan informasi baru ketika mewawancarai Sarnan, beliau adalah anggota Kesenian Badeng sebelum tahun kajian. Pertanyaan pertama kali yang diajukan ialah bagaimana seni Badeng di pertunjukan sebelum tahun 1970-an, fungsi dari Kesenian Badeng untuk keperluan apa, seberapa besar upah yang diberikan setiap satu kali pertunjukan. Selain Sarnan, penulis berhasil mewawancarai Atang Amir beliau adalah pensiunan PNS yang merupakan satu-satunya di Desa Sanding memiliki kemampuan membuat atau memperbaiki alat-alat Kesenian Badeng. Kepada beliau penulis banyak bertanya masalah cara pembuatan alat-alat dan pemeliharaan Kesenian Badeng, fungsi dari Kesenian Badeng, perkembangan Kesenian Badeng sebelum dipimpin oleh Mumu Safei dan penulis diberi kesempatan untuk melihat cara membuat alat-alat Kesenian Badeng yaitu Angklung dan Dogdog di rumah kediamannya di Desa Citepus.

Dari pihak Pemerintah Desa, penulis mewawancarai Mumu Sumadiraksa selaku Kepala Desa yang menjabat sekitar tahun 1970-an sampai tahun 1990-an. Kepada beliau, penulis mengajukan beberapa pertanyaan berupa upaya pemerintah Desa dalam mengenalkan Kesenian Badeng masyarakat luas, bagaimana peran serta pemerintah dalam mempertahankan Kesenian Badeng. Penulis juga mewawancarai Wawan S. dari pihak Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut sebagai pelaksana Bidang Kebudayaan DISBUDPAR Kabupaten Garut. Dengan beliau, penulis bertanya bagaimana Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut untuk mewadahi kesenian-kesenian di Kabupaten

Garut, ada berapa macam jenis kesenian yang diakui khas Kabupaten Garut, apakah ada alokasi pendanaan khusus untuk setiap kesenian-kesenian tersebut, apakah ada persaingan antar kesenian, bagaimana upaya melestarikan kesenian-kesenian tersebut. Wawancara dengan Wawan dilakukan di kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut pada pukul 12:00 WIB.

Hasil wawancara dengan para narasumber tersebut kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan tahap heuristik, tahapan selanjutnya adalah melakukan kritik sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini. Kritik sumber ini dimaksudkan untuk mengkaji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, dan menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau meragukan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Helius Sjamsudin (1996: 118) yang menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran.

Dalam metode sejarah dikenal dua jenis kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sedangkan kritik internal lebih menekankan kepada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber yang berupa kesaksian (*testimoni*) (Sjamsuddin, 1996: 104-111). Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik eksternal berfungsi untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber asli dan bukan tiruan atau palsu. Dinamakan sumber asli yakni adanya keterangan waktu dan tempat yang diketahui, dalam hubungannya dengan historiografi otentitas suatu sumber mengacu kepada sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji yakni mengenai Kesenian Badeng. Kritik terhadap sumber-sumber berupa buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-

buku hasil cetakan yang penulis pakai dapat dipertanggungjawabkan dengan kriteria yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor lain yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber.

Pada umumnya narasumber yang penulis wawancarai kalau dilihat dari usia terbilang masih produktif dan memiliki daya ingat yang cukup baik. Narasumber yang diwawancarai memiliki peran penting dalam pelaksanaan Kesenian Badeng, sehingga mengetahui tentang jalannya perkembangan Kesenian Badeng. Selain mewawancarai tokoh utama dalam Kesenian Badeng, penulis juga mewawancarai masyarakat sebagai pendukung Kesenian Badeng yang sudah lama menikmati pertunjukan Kesenian Badeng.

b. Kritik Internal

Kritik internal atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005 : 50). Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain.

Adapun, dalam melaksanakan kritik internal terhadap sumber lisan, caranya adalah dengan melihat kredibilitasnya dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber tersebut dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasi seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 1996 : 115). Cara lainnya adalah dengan melihat perbandingan antara hasil wawancara narasumber satu sama lain dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada. Selain itu, dilakukan pula kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis untuk mendapatkan kebenaran dari fakta-fakta yang telah didapat.

Narasumber yang dijadikan subjek wawancara oleh penulis terdiri dari kalangan pelaku utama Kesenian Badeng yang mengetahui mengenai seni pertunjukan Badeng dari latar belakang hingga pada perkembangannya, selain itu penulis menambahkan subjek wawancara ke aparat pemerintah dari instansi terkait seperti Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut. Penulis mewawancarai Mumu Safei dan Mumu Sumadiraksa selaku pelindung dan pimpinan Medal Cipta yang mengetahui peran pemerintah dalam melestarikan seni pertunjukan Badeng. Penulis juga memperoleh informasi dari masyarakat mengenai seni Badeng dengan mewawancarai masyarakat setempat.

3.3.3 Interpretasi

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah (*evidences*) dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak

dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab rumusan permasalahan.

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan kedalam peristiwa lain yang melingkupinya. Dengan kegiatan ini maka akan didapatkan suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Proses interpretasi dilakukan oleh penulis sesuai dengan kajian utama yang diangkat yaitu mengenai seni pertunjukan Badeng di Kecamatan Malangbong.

Penulis melakukan proses interpretasi terhadap data yang menyebutkan bahwa Kesenian Badeng telah ada sejak pertama kali diciptakan oleh Arfaen Nursaen, yang menyebutkan bahwa tokoh ini adalah satu orang. Namun keterangan ini kurang disertai bukti yang menguatkan kebenarannya. Penulis kemudian melakukan interpretasi terhadap sumber lainnya dan mengunjungi tokoh-tokoh seniman secara langsung yang menyebutkan bahwa tokoh itu adalah dua nama yaitu Arfaen dan Nursaen dibuktikannya dengan keberadaan kuburannya terdapat dua yang dianggap sebagai kuburan Arfaen dan Nursaen.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner pada tahap interpretasi ini. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu disiplin ilmu sosial lain seperti Ilmu Sosiologi dan Ilmu Antropologi. Dalam Sosiologi, penulis mengambil konsep-konsep mengenai perubahan sosial yang dapat penulis gunakan untuk mengkaji tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Malangbong. Selain itu penulis mengkaji mengenai konsep kebudayaan termasuk didalamnya Kesenian yang terdapat dalam disiplin ilmu Antropologi dalam rangka mengkaji tentang seni pertunjukan Islam Badeng di Kecamatan Malangbong. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses penafsiran.

3.3.4 Historiografi

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul Seni Pertunjukan Islam Badeng Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong (Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1971-1995).

Hasil penelitian mengenai seni pertunjukan Islam Badeng disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2007 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan kerangka tulisan yang disesuaikan dengan buku pedoman karya tulis UPI, sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Kesimpulan. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Dalam bab I pendahuluan diuraikan latar belakang dari penelitian ini yang dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab II mengenai tinjauan pustaka diuraikan mengenai beberapa sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab III metodologi penelitian diuraikan mengenai tahapan - tahapan penelitian yang dilakukan dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian yang di dalamnya juga diuraikan mengenai empat tahapan dalam metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya dalam bab IV berisi mengenai keterangan-keterangan yang didalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Uraian tersebut dilakukan setelah penulis mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan. Pada bab terakhir yaitu bab V diuraikan mengenai kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban rumusan masalah secara menyeluruh yang menggambarkan perkembangan Kesenian Badeng tahun 1971-1995 dengan menggunakan beberapa pendekatan yang ditujukan pada semua pihak yang terkait untuk kemajuan kesenian tersebut.

